

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sangat menuntut keaktifan dan kreativitas siswa yang dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan mulai dari mengamati, menanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, hingga mengkomunikasikan. Di dalam kurikulum ini terdapat pergeseran model pembelajaran dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai media belajar.

Aspek keterampilan yang diharapkan oleh kurikulum 2013 ini adalah siswa mampu memproduksi, menyunting, mengabstraksi dan mengonversi. Dari keempat aspek tersebut tampak jelas bahwa keterampilan utama yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan memproduksi atau menulis. Hal ini terlihat dalam silabus kurikulum 2013 pada KD 4.2. yaitu Memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Penggunaan kurikulum 2013 tidak terlepas dari pendekatan saintifik yang diwajibkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Daryanto (2014: 80) menyebutkan langkah-langkah dalam pendekatan saintifik adalah 5M yaitu, mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Tahapan-tahapan pendekatan saintifik memiliki tujuan agar siswa dapat berpartisipasi dan

terlibat aktif selama pembelajaran, tanpa mengesampingkan kreatifitas guru dalam mengolah proses pembelajaran.

Berdasarkan Kompetensi Dasar 4.2. tersebut, terlihat bahwa materi anekdot sangat penting dan seharusnya siswa kelas X sudah mampu memproduksi atau menulis teks anekdot sesuai struktur dan kaidahnya. Tetapi pada kenyataannya keterampilan siswa untuk menulis teks anekdot masih tergolong rendah. Hal ini diketahui berdasarkan proses wawancara oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 15 Medan Ibu Deinarwahyuriani.

Beliau menyatakan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengenai teks anekdot belum mencapai nilai KKM. Nilai KKM pada pelajaran bahasa Indonesia adalah 78, sedangkan rata-rata nilai sebenarnya yang diperoleh siswa yaitu 70,2.

Hal yang mempengaruhi hasil kerja siswa sehingga tidak mencapai KKM yakni, karena dalam proses belajar mengajar guru tidak menggunakan alat dan bahan praktik, melainkan hanya menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar saja. Guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 15 Medan Ibu Deinarwahyuriani mengaku dalam proses pembelajarannya beliau hanya menggunakan bahan ajar buku siswa dan buku guru tanpa memakai media lain. Alasannya, jika menggunakan media menjadi repot dan beliau tidak memiliki waktu untuk mempersiapkannya. Dengan demikian siswa tidak dapat memahami dan merasakan langsung kegiatan dari teks anekdot yang dijelaskan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hajrah dalam penelitiannya (2015) menyatakan, “dalam kegiatan belajar mengajar siswa membutuhkan inovasi dalam penyampaian materi untuk meningkatkan daya tarik terhadap suatu pelajaran, sehingga dapat membantu siswa meningkatkan pemahamannya terhadap kemampuan menulis teks anekdot”. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Saragih, dalam penelitiannya (2016) menyatakan, “kurangnya contoh konkret dari suatu teks negosiasi yang dijadikan acuan untuk pemodelan teks, masih sangat minim. Penggunaan media pembelajaran juga dirasa belum dimanfaatkan dengan baik. Guru masih menggunakan media pembelajaran yang kurang bervariasi dan menarik. Penggunaan media hanya sebatas buku pelajaran saja. Siswa sendiri mengakui bahwa mereka sulit menuangkan idenya dalam sebuah teks negosiasi karena hanya mendapat pemahaman teoritis saja, sehingga nilai rata-rata siswa tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)”.

Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan mengharuskan siswa untuk tidak hanya menerima apa yang diberikan melainkan juga ikut mencari apa yang mereka butuhkan. Hal ini tentu menuntut siswa untuk mencari pengetahuan lain yang lebih luas yang berkaitan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Tuntutan itu justru berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi di sekolah tersebut yang siswanya hanya menerima apa yang tersedia di buku tanpa tambahan pengetahuan dari sumber-sumber lain. Guru sebagai pengelola pembelajaran berperan dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan menyenangkan. Guru harus menjadi fasilitator dalam menciptakan metode, teknik, maupun media

pembelajaran. Ketiga hal ini tentunya adalah hal yang mutlak dipersiapkan seorang guru.

Dari beberapa pernyataan di atas terlihat jelas penggunaan media merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran pada kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa mampu memproduksi teks sesuai dengan struktur penulisan teks yang ada. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien tentunya guru memerlukan persiapan yang matang. Hal ini dapat dilakukan dengan mempersiapkan media pembelajaran yang menarik yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, agar siswa lebih tertarik dan tidak bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui penggunaan media, siswa dapat terlibat langsung dengan materi yang sedang dipelajari dan dapat mengembangkan ide dari siswa itu sendiri.

Media pembelajaran yang menarik dapat ditemukan dengan mudah, tergantung pada kekreatifan seorang guru dalam merancang media tersebut. Salah satu sumber media yang dapat digunakan adalah tayangan televisi. Dengan menggunakan media video yang berasal dari tayangan televisi siswa tidak hanya dapat belajar, namun juga mendapat hiburan. Jika dilihat dari sifatnya, pada dasarnya media video yang berasal dari tayangan televisi termasuk ke dalam media audiovisual, yaitu perpaduan antara suara dan gambar yang secara bersamaan bisa dilihat dan didengarkan.

Media video dalam tayangan televisi *Ini Talkshow* tentu akan menjadi media yang menarik dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Tayangan ini termasuk dalam tayangan yang edukatif karena tidak hanya bersifat menghibur,

tetapi juga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada siswa. Terlihat pada setiap episodenya, tayangan *Ini Talkshow* selalu berusaha menyampaikan suatu pesan baik bersifat motivasi maupun sindiran dengan bentuk humor yang mudah dipahami dan sangat menghibur. Inilah yang dapat membantu siswa untuk menulis teks anekdot dengan lebih mudah. Jika dibanding dengan media yang lain, media tayangan ini jelas memberikan banyak kelebihan karena sifatnya audiovisual yaitu siswa dapat melihat dan mendengarkan langsung.

Alasan penulis mengangkat tayangan *Ini Talkshow* episode ‘Pemimpin’ yang dipublikasikan pada tanggal 24 November 2016 sebagai bahan acuan penelitian ini yakni karena sifat dari tayangan *Ini Talkshow* pada episode ‘Pemimpin’ begitu relevan bagi kehidupan dan banyak digemari orang. Selain itu, penulis juga ingin menunjukkan adanya manfaat lain selain sekedar bercakap-cakap dan berguyon di dalam tayangan ini, dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot.

Sesuai dengan pengertian dari anekdot menurut Kosasih (2013:19) yang menyatakan “anekdot tidak semata-mata menyajikan hal yang lucu, guyonan ataupun humor. Akan tetapi terdapat pula tujuan lain dibalik cerita lucu itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan kesadaran atau pelajaran tertentu pada khalayak.”

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Tayangan Televisi *Ini Talkshow* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan dalam menulis teks khususnya teks anekdot masih tergolong rendah karena belum mencapai KKM,
2. siswa sulit menuangkan ide dalam menulis teks anekdot karena hanya sebatas memahami teorinya saja,
3. kurangnya sumber belajar yang digunakan guru,
4. penggunaan media yang menarik saat proses pembelajaran masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran yang tepat dan terarah, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, permasalahan dibatasi dan difokuskan pada penggunaan media yang menarik saat proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot (sesuai dengan struktur dan kaidah penulisan teks anekdot), dengan menggunakan media video tayangan televisi *Ini Talkshow*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 menulis teks anekdot sebelum menggunakan media tayangan televisi *Ini Talkshow*?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 menulis teks anekdot setelah menggunakan media tayangan televisi *Ini Talkshow*?
3. Apakah penggunaan media tayangan televisi *Ini Talkshow* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan tahun pembelajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 terhadap kemampuan menulis teks anekdot sebelum menggunakan media tayangan televisi *Ini Talkshow*,
2. untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 terhadap kemampuan menulis teks anekdot setelah menggunakan media tayangan televisi *Ini Talkshow*,

3. untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media tayangan televisi *Ini Talkshow* terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan tahun pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan, khususnya bidang pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah;
 - a. Bagi siswa, sebagai motivasi dan dorongan agar lebih meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot.
 - b. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot dengan menggunakan media yang tepat.
 - c. Bagi Sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

THE
Character Building
UNIVERSITY